

**Mengkombinasikan Dakwah Dengan Budaya Sebagai Langkah Meningkatkan
Antusiasme Masyarakat**

(Analisis Uses and Gratifications Theory)

Mohamad Abdul Hanif¹

abdulhanif744@gmail.com

Abstrak

. Islam telah hadir di Indonesia jauh sebelum negara ini merdeka. Walaupun datang membawa perubahan ke arah yang lebih baik Islam tidak langsung diterima begitu saja oleh masyarakat Indonesia. Sebagai langkah inisiatif para pendakwah Islam di Indonesia menggunakan pendekatan yang menyangkut hal-hal yang sangat melekat dalam keseharian masyarakat Indonesia. Salah satu sarana pendekatan yang dirasa paling efektif untuk menyebarkan Islam adalah melalui kebudayaan. Sejatinya apa yang telah dilakukan oleh para pendakwah Islam Indonesia tersebut merupakan cerminan dari semangat dakwah yang dianjurkan Allah SWT dalam firman-Nya (Q.S. al-Nahl: 125).

Sebagai bentuk kontekstualisasi metode dakwah Rasulullah, para pendakwah Islam di Indonesia telah menghadirkan Islam benar-benar dalam konteksnyasebagai agama, bukan sebagai produk kebudayaan Arab, sebagaimana yang akhir-akhir ini sering disalahpahami oleh sebagian orang. Melalui pendekatan *sosio-historis-kontekstual* dengan analisis linguistik teks berbasis penafsiran para ulama dan teori komunikasi sosial kegunaan dan kepuasan (*uses and gratifications theory*) yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz, tulisan ini akan mengungkap nilai-nilai dan pesan-pesan dari praktek dakwah Rasulullah terhadap masyarakat Arab di zamannya yang dihubungkan dengan praktek dakwah Ulama Indonesia sehingga menyadarkan masyarakat akan arti penting kebudayaan dalam membangun kehidupan yang madani, dimana melalui kebudayaan, masyarakat Indonesia mampu membangun kehidupan bernegara yang bermoral, adil, dan menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan masyarakat.

Kata Kunci: *Budaya, Dakwah, Masyarakat Madani, Uses and Gratifications Theory*

¹ Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Nabi Muhammad SAW merupakan sosok yang sangat komunikatif dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Dengan bimbingan wahyu dari Allah melalui al-Qur'an, beliau terbukti mampu menyebarkan pesan-pesan ketuhanan kepada masyarakat yang ada di sekitarnya menggunakan komunikasi yang baik. Salah satu media komunikasi yang beliau gunakan dalam mengemban risalah kenabiannya ialah melalui sarana budaya dan tradisi yang telah tumbuh di tengah kehidupan masyarakat Arab kala itu. Sebagai contoh, masyarakat Makkah adalah sebuah komunitas yang sangat senang dengan lantunan-lantunan syair. Maka tatkala Nabi Muhammad saw berada di Makkah, ayat-ayat al-Qur'an pun diturunkan mengikuti pola syair-syair masyarakat Makkah yang puitis dan singkat. Hal ini menjadi indikasi adanya interaksi praktis antara wahyu dan budaya masyarakat Arab.

Metode dakwah berbasis budaya yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di tanah kelahirannya tersebut juga diaplikasikan oleh ulama-ulama Nusantara dalam menyebarkan Islam di awal kemunculannya di Indonesia. Secara bijaksana, mereka berhasil memanfaatkan kearifan budaya lokal masyarakat Indonesia untuk dijadikan sarana dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena mereka menyadari bahwa budaya lokal adalah suatu hal yang sangat melekat dalam kehidupan sosial masyarakat, bahkan telah menjadi darah daging yang membentuk karakter mereka. Sehingga, dengan berbaurnya nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam ke dalam budaya lokal adalah suatu hal yang sangat melekat dalam kehidupan sosial masyarakat, bahkan telah menjadi darah daging yang membentuk karakter mereka. Sehingga, dengan berbaurnya nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam ke dalam budaya lokal, diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif untuk mengambil hati masyarakat agar berkenaan menerima ajaran-ajaran Islam. Salah satu bentuk kebudayaan lokal masyarakat Nusantara yang berhasil di-*islamisasi* oleh ulama-ulama terdahulu ialah budaya nyanyian. Jika sebelumnya nyanyian-nyanyian sering ditunjukkan untuk memuja roh-roh halus, maka para ulama (wali songo) mengubahnya menjadi sarana untuk memuji baginda Nabi Muhammad SAW atau di tanah jawa khususnya lebih dikenal dengan istilah *sholawatan*.

Metode dakwah yang diterapkan ulama-ulama Nusantara tersebut, merupakan bentuk aplikasi dakwah yang berbasis pada esensi semangat dakwah yang tertera dalam nash-nash al-Qur'an. Salah satu ayat al-Qur'an yang beresensikan semangat dakwah ialah Q.S. Al-Nahl(16): 125 yang sekaligus menjelaskan mengenai metode dan tatacara berdakwah yang baik. Ayat tersebut berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah Yang lebih Mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. Al-Nahl (16): 125).

Meskipun metode dakwah yang digunakan ulama Nusantara tersebut merupakancerminan dari praktek dakwah yang digunakan oleh Nabi, pada kenyataannya masih banyak umat Islam yang menolak metode tersebut. Beberapa kalangan menilai bahwa praktek-praktek keagamaan yang sekarang menjamur, yang cikal bakal nya berasal dari upaya ulama Nusantara dalam menyebarkan ajaran Islam, seperti nyanyian shalawat, peringatan maulid Nabi SAW, atau seni musik religi sebagai praktek *bid'ah* yang tidak ada sumber (dalil) nya dari al-Qur'an maupun al-Sunnah. Bagi mereka, metode dakwah yang benar hanyalah metode yang sama persis dengan yang diterapkan oleh Nabi saw ketika menyebarkan ajaran Islam di Arab. Padahal, kondisi kultur dan budaya masyarakat Arab jauh berbeda dengan kondisi kultur dan budaya masyarakat Indonesia.

Berkaitan dengan hal di atas, dengan melihat kondisi masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisi, selayaknya hal ini dapat dimanfaatkan oleh umat Islam sebagai sarana dalam mengembantugas dakwah yang dianjurkan oleh al-Qur'an. Hal ini dinilai penting dilakukan mengingat tingkat solidaritas masyarakat Indonesia dalam mewujudkan kehidupan sosial yang partisipatif masih sangat lemah. Hal

ini mengindikasikan belum terciptanya kehidupan masyarakat yang madani. Oleh sebab itu, dibutuhkan solusi efektif untuk mengatasi persoalan tersebut. Maka dengan menggunakan analisis linguistik teks dengan melalui pendekatan sosio-historis-kontekstual terhadap metode dakwah Nabi dalam Q.S. Al-Nahl 16:125, mampukah semangat dakwah diaplikasikan oleh masing-masing individu guna terwujudnya kehidupan masyarakat yang madani?

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengungkap relevansi budaya dan dakwah di dalam al-Qur'an sebagai upaya solutif dalam mewujudkan kehidupan masyarakat Indonesia yang madani sebagai representasi Islam Indonesia.

Pembahasan

1. Budaya dan Dakwah

Budaya merupakan hal yang sudah tidak dapat dipisahkan dari realitas manusia baik dimana pun ia berada. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata budaya bermakna pikiran, akal budi, dan yang mengenai kebudayaan.²

Budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk budi daya yang berarti daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Dari budaya kemudian muncul kebudayaan. Namun, mayoritas ilmuan menyamakan antara kata budaya dan kebudayaan. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Pakar ilmu antropologi seperti A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan hasil perbuatan manusia yang bersumber dari kemauan, pemikiran, dan perasaannya. E.B. Taylor dalam bukunya *Primitive Culture* mendefinisikan kebudayaan dengan keseluruhan kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm.225

yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.³Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa budaya atau kebudayaan adalah hasil olah pikir, gagasan, atau tindakan manusia yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut C. Kluckohn ada tujuh unsur yang membangun konsep kebudayaan, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, dan kesenian.⁴

a) Dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata dakwah diartikan dengan penyiaran; propaganda; penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangan; seruan untuk memeluk; mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Sedangkan berdakwah diartikan dengan mengajak (menyerukan) untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama; berkhotbah (memberi penerangan) tentang agama.⁵Kata dakwah merupakan bentuk *ism mashdar* dari دعا- يدعو. Dalam kamus *Lisan al-'Arab* dijelaskan tentang beberapa pemaknaan dari lafaz ini. Diantaranya ada yang bermakna *al-istighatsah* (memohon pertolongan), *'ibadah* (beribadah), *al-nida'* (panggilan).⁶

Jika menggunakan dalil ayat-ayat al-Qur'an sebagai penjas makna dakwah, maka yang dimaksud dengan dakwah adalah mengajak kepada agama Allah dengan cara yang telah dituliskan dalam al-Qur'an⁷ serta menyeru untuk

³ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2000), hlm 24-25.

⁴Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm 33-34

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 307.

⁶ Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), jilid 14, hal. 257-258.

⁷ Q.S Al-Nahl: 125, di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa dalam menyeru atau mengajak orang untuk memeluk agama Islam, maka langkah-langkah yang dapat ditempuh ialah dengan 3 cara yakni *al-hikmah, mauidzhoh hasanah, jadal*.

senantiasa berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk (*al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar*)⁸.

2. Budaya Masyarakat Arab dan Dakwah pada Masa Rasulullah

Al-Qur'an menamai masyarakat Arab pra-Islam dengan masyarakat *jahiliyyah*.⁹ Penemuan ini didasari atas kondisi moral dan budaya mereka yang sangat buruk dan jauh dari budi-budi yang luhur. Atas dasar inilah kemudian Rasulullah SAW diutus ke tengah masyarakat Arab untuk memperbaiki kondisi tersebut. Sebelum diutusnya Nabi Muhammad, masyarakat Arab sendiri telah memiliki latar belakang budaya yang beragam. Diantaranya ialah tradisi berziarah ke Ka'bah, pemujaan terhadap patung-patung, thawaf tujuh kali dengan keadaan telanjang, berdagang, menyembelih hewan kurban dengan mempersembahkan darahnya untuk patung-patung, dan lain sebagainya.¹⁰

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Sodikin, Rasulullah SAW melalui bimbingan wahyu dari Allah menempuh tiga model dakwah dalam menyikapi tradisi dan budaya masyarakat Arab di atas. Pertama, *tahmily* yaitu menyempurnakan tradisi Arab, seperti penyempurnaan ritual haji. Kedua, *taghyir* yaitu merubah tujuan dari tradisi, namun tidak mengubah praktek pelaksanaannya, seperti mengubah tujuan menyembelih hewan kurban yang awalnya dipersembahkan untuk berhala-berhala lalu diubah untuk dipersembahkan kepada Allah saja. Ketiga, *tahrim* yaitu mengubah secara total tradisi yang menyimpang dari nilai-nilai pokok ajaran Islam, seperti penyembahan kepada berhala.¹¹

⁸ Q.S Ali Imron: 110, di dalam ayat ini dijelaskan bahwa sebagai umat terbaik di muka bumi ini (umat muslim) maka kita harus senantiasa menyeru dan mengajak sesama untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik serta meninggalkan perilaku-perilaku buruk serta senantiasa beriman kepada Allah.

⁹ Penyebutan *jahiliyyah* ini banyak tertera di dalam al-Qur'an, diantaranya Q.S. 'Ali 'Imran/3: 154; Q.S. Al-Maidah/5: 50; Q.S. al-Ahzab/33: 33; dan Q.S. al-Fath/48: 26. *Jahiliyyah* secara bahasa dapat diartikan dengan orang yang bodoh atau tidak tahu. Terambil dari mashdar *al-jahlu* yang berarti *al-ilmu* (lawan dari mengetahui), lihat: Muhammad bin Abi Bakr al-Razi, *Mukhtar al-Shihhah*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1999), hlm. 63.

¹⁰ Khoiro Ummatin, "Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal", dalam *Jurnal Dakwah*, vol. XV, no. 1 tahun 2014, hlm. 187.

¹¹ Ali Sodikin, *Antropologi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 116-134

Diturunkannya surat-surat dengan ayat-ayat puitis, susunan rima yang teratur, dan menggunakan ungkapan-ungkapan singkat namun penuh makna merupakan salah satu metode dakwah yang diajarkan al-Qur'an dalam rangka menarik perhatian masyarakat Makkah¹² yang memang kala itu begitu gemar dengan sastra, utamanya syair.

3. Budaya Masyarakat Indonesia dan Dakwah Ulama Nusantara

Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki beragam budaya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang mencerminkan identitas mereka.¹³ Hal itu agaknya telah menjadi sebuah *sunnatullah* yang telah tertuang di dalam berisan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁴

Keberagaman budaya suatu bangsa tampak dari kebiasaan, adat istiadat, norma dan nilai, serta perilaku dari masyarakat itu sendiri. Seperti contoh, hampir di semua suku atau daerah memiliki upacara adat, agama, rumah adat, pakaian adat, tradisi, bahkan juga norma-norma yang berbeda. Aneka warna budaya yang ada tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Keberagaman budaya masyarakat ini pula yang dimanfaatkan oleh para ulama untuk menyebarkan dan mengembangkan Islam di Nusantara.

Dalam menyebarkan Islam, antara ulama, masyarakat, dan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut terdapat hubungan timbal balik. Sikap dan ketokohan seorang ulama dalam menyebarkan Islam akan mewarnai situasi dan kondisi yang berkembang di tengah masyarakat tersebut. Karena hal itu merupakan tugas seorang ulama yang bertujuan untuk mengarahkan dan bahkan mengubah pandangan serta wawasan keagamaan dan sosial masyarakat setempat dimana mereka berada. Sebaliknya, sepak terjang, pemikiran, serta sikap seorang ulama juga akan banyak

¹² Ahmad Ali al-Jashos, *Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1944), jilid 3, hlm. 207.

¹³ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 62.

¹⁴ Q.S al-Hujurat: 13.

dipengaruhi oleh kondisi yang sedang berkembang di tengah-tengah sebuah masyarakat.

Salah satu metode paling efektif yang diterapkan oleh para ulama Nusantara di awal kemunculan Islam di Indonesia ialah dengan menjadikan tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat sebagai sarana dan media untuk menyebarkan ajaran Islam. Salah satu contohnya ialah ide cemerlang dari Sunan Kalijaga dalam memanfaatkan kepercayaan masyarakat Jawa yang masih sangat kental dengan tradisi Hindhuisme dan Budhisme sebagai media untuk memperkenalkan agama Islam. Kegemaran masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan wayang, gamelan dan beberapa pertunjukan seni lainnya mendorong Sunan Kalijaga untuk mengawinkan adat istiadat tersebut dengan ajaran Islam, atau yang sering dikenal dengan istilah *Islamisasikebudayaan*. Jika pada awalnya pertunjukan wayang yang dikenal masyarakat sering bercerita tentang tokoh Hindhu atau Budha, maka Sunan Kalijaga mengubah fungsinya menjadi media untuk mempromosikan ajaran Islam, seperti memperkenalkan bahwa Tuhan itu Esa, memperkenalkan rukun-rukun Islam, memperkenalkan Nabi dan Rasul, dan lain sebagainya.¹⁵

4. Moderasi Dakwah dalam Q.S al-Nahl: 125

QS. al-Nahl ayat 125 menjelaskan tentang tahapan bagi umat Islam dalam menyebarkan dakwah yang moderat, bukan dengan kekerasan. Secara *dzhohiriyah* ayat, ada tiga metode yang Allah tunjukkan di dalam QS. al-Nahl ayat 125 sebagai tuntunan dakwah, yaitu dengan menggunakan *hikmah*, *mauidzhoh hasanah*, dan *mujadalah* dengan cara yang baik.¹⁶ Berikut adalah penjelasannya:

a) Bi al-Hikmah

Metode berdakwah yang pertama dalam QS. al-Nahl: 125 adalah *bi al-hikmah*. Al-Thabari menjelaskan bahwa yang disebut dengan *bi al-*

¹⁵ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, hlm. 763-764.

¹⁶ Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Quran al-Majid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997) hlm. 612

Hikmah dalam ayat di atas adalah perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk menyeru para umatnya dengan menggunakan wahyu yang telah diturunkan kepada beliau.¹⁷ Syaikh Nawawi menambahkan bahwa jalan pertama ini adalah jalan yang memiliki derajat yang mulia.¹⁸ Beliau mencantumkan sebuah ayat, yakni:

... وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ...

Artinya: "...Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak...". (Q.S Al-Baqarah: 269)

Sementara imam al-Maraghi menjelaskan bahwa *bi al-hikmah* adalah perkataan yang bijaksana dan menjelaskan kebenaran yang menghapus samar-samar.¹⁹ Dengan kata lain ayat ini menganjurkan dakwah dengan kata-kata yang bijaksana tanpa menyakiti audiens yang menerima dakwah. Atas dasar tersebut, berdakwah dengan kekerasan dan radikal bukanlah metode yang diajarkan al-Qur'an dalam menyampaikan ajarannya. Karena pada fitrahnya, jiwa manusia menyukai kebijaksanaan dan lemah-lembut.

b) *Bi al-Mauidzah al-Hasanah*

Metode kedua dalam menyampaikan dakwah Islam adalah *bi al-mau'izah al-hasanah*. Syekh Nawawi menjelaskan bahwa *mauizah al-hasanah* merupakan metode dakwah yang lebih menekankan pada pengajaran, baik secara *qouly* (melalui penyampaian secara lisan), maupun *fi'li* (melalui contoh).²⁰ Kata *al-Hasanah* merupakan sifat dari

¹⁷ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an*, (Hijr: Markaz al-Buhus wa ad-Dirosat al-Arabiyyah wa al-Islamiyyah, 2001) hlm. 400

¹⁸ Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*(Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997) hlm. 612

¹⁹ Imam al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*(Mesir: Mustafa al-Babi al-Halbi, 1946 M), juz. 14, hal. 158

²⁰ Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Quran al-Majid*,(Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997) hlm. 612

kata *mau'izah*. Ini menunjukkan bahwa pengajaran yang disampaikan haruslah dengan baik. Kekerasan dan diskriminasi tentu tidak termasuk dalam kategori hasanah.

c) *Jadilhum bi al-lati Hiya Ahsan*

Metode ketiga adalah penggunaan metode penyampaian argumen yang lebih bersifat dialogis. Kata *jadil* di sini tidak semata-mata diartikan sebagaimana arti aslinya yakni bersebat melainkan lebih bermakna ke diskusi atau dialog kepada objek dakwah dengan perkataan dan argumen yang lebih baik dari apa yang mereka lontarkan. Lebih baik maksudnya adalah dengan halus dan lembut.²¹

5. Analisis *Ideal Moral* Metode Dakwah Rasulullah Dalam Q.S al-Nahl: 125 Dengan Konsep Hirarki Nilai Abdullah Saeed

a) Mengenal Konsep *Instructional Values* (Nilai-Nilai Instruksional)

Mayoritas nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an adalah nilai-nilai instruksional. Sebagaimana ayat yang dikaji dalam pembahasan dakwah ini merupakan salah satu dari sekian banyak ayat-ayat yang tergolong ke dalam kategori ayat *instructional values*²². Nilai-nilai instruksional adalah ukuran atau tindakan yang diambil al-Qur'an ketika berhadapan dengan sebuah persoalan khusus pada masa pewahyuan.

Ayat-ayat al-Qur'an yang tergolong dalam kategori ini menggunakan pilihan kata yang beragam. Mulai dari perintah (*amr*), larangan (*la*), pernyataan sederhana tentang *amal shalih*, perumpamaan (*amtsal*), kisah dan peristiwa khusus.

²¹Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim* (Beirut: Dar Thayyibah, 1999) hlm. 613.

²² Karena ayat yang penulis kaji termasuk ke dalam kategori *instruksional values*, maka penulis hanya menjelaskan konsep hirarki nilai ini saja agar tidak menghabiskan halaman.

Dalam pengaplikasian sebuah nilai, terlebih dahulu harus diketahui dimensi ke-*universalitas* sebuah nilai dengan menggunakan analisis. Sehingga dapat diperoleh hakikat kebisaannya diterapkan (*applicability*) dan kewajiban penerapannya (*obligatory*). Dalam hal penentuan kriteria yang relevan dengan konteks, maka penulis mengambil pendapat Abdullah Saeed yang mengatakan bahwa kriteria nilai yang relevan dengan konteks adalah yang memiliki relevansi dengan budaya, masa, tempat dan kondisi Nabi dan masyarakat pertama Islam pada waktu itu.²³

b) *Ideal Moral Dalam Metode Dakwah Rasulullah*

Dalam mengkaji metode dakwah Rasulullah saw, maka ayat al-Qur'an yang paling komprehensif dalam menjabarkan mengenai metode dakwah Rasulullah adalah Q.S al-Nahl: 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Kata ادْعُ dalam ayat ini merupakan *shigat amr* sehingga dalam konsep hirarki nilai Abdullah Saeed ayat ini tergolong dalam kategori ayat *instructional values*, kata ادْعُ ini juga mengindikasikan adanya nilai *obligatory* yakni kewajiban untuk menyampaikan dakwah. Untuk menganalisis dan menemukan nilai universal yang sebenarnya al-Qur'an tekankan maka mengetahui konteks sosio-historis yang melatarbelakangi ayat ini sangatlah diperlukan.

Dalam kitab tafsirnya *al-Qurthubi* mengatakan bahwa ayat ini turun untuk memerintahkan Nabi Muhammad saw menyeru kaum Quraisy Mekah untuk

²³Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (terj.), (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017), hlm. 271.

memeluk agama Allah (Islam).²⁴ Namun, dalam ayat ini al-Qur'ansama sekali tidak memerintahkan Muhammad untuk menyeru kaum Quraisy dengan jalan paksaan maupun dengan jalan kekerasan yang dapat memperkeruh konflik antara umat muslim dan kaum Quraisy yang pada saat itu sedang dalam keadaan gencatan senjata.²⁵

Sebaliknya al-Qur'an justru menginstruksikan Nabi Muhammad saw untuk berdakwah dengan jalan yang lembut dan toleran.²⁶ Karena sejak awal, al-Qur'an menekankan kebebasan beragama sebagai bagian dari pesan yang disampaikannya. Al-Qur'an baik dalam periode Mekkah ketika umat Islam masih lemah maupun dalam periode Madinah ketika Islam sudah memiliki kekuatan politik, tetap konsisten membawa pesan ini. Banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan kebebasan beragama²⁷ jelas semakin mendukung argumen bahwa pesan sentral dalam dakwah Nabi adalah mengajak kepada agama Allah (Islam) dengan jalan yang lemah lembut dan toleran tanpa adanya paksaan.²⁸

Sebagai bukti lainnya, meskipun banyak suku yang tetap mempertahankan ajaran agama warisan nenek moyangnya, Nabi saw justru membuat perjanjian dengan beberapa dari mereka untuk meneguhkan bahwa Islam sangat menghormati dan menghargai adanya perbedaan. Umat Yahudi, Nashrani dan penyembah berhala tetap bisa menjalankan kegiatan ibadah agama mereka tanpa adanya intervensi dari umat Islam. Selama mereka tidak melakukan

²⁴ Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby*, Juz 10, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), hlm. 200.

²⁵ Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby*, Juz 10, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), hlm. 200.

²⁶ Lihat beberapa kitab tafsir klasik seperti Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby*, Juz 10, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), hlm. 200., Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim*, Juz 4, (Saudi: Dar al-Thayyibah, 1999), hlm. 613, yang menjelaskan bahwa perintah dakwah yang dibebankan kepada Nabi adalah dakwah yang bersifat *al-rifq* (penuh toleran) dan *al-liin* (lemah lembut).

²⁷ Ayat-ayat yang menunjukkan kebebasan beragama diantaranya : Q.S al-Kafirun: 1-6, Q.S al-Baqarah: 256, Q.S. Ali Imron: 20, Q.S. Yunus: 99, Q.S. Huud: 28, 57, dan Q.S al-Nahl: 82.

²⁸ Abdullah Saeed, *Interpretating The Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (terj.), (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017), hlm. 280-282.

permusuhan dan menyerang umat Islam maka hubungan harmonis akan senantiasa terjalin diantara banyaknya perbedaan.²⁹

Jadi dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pesan sentral (*ideal moral*) dalam dakwah Nabi adalah mengajak kepada agama Allah (Islam) dengan jalan yang lemah lembut dan toleran tanpa adanya paksaan yang terbagi ke dalam tiga metode yakni *al-hikmah*(kebijaksanaan), *al-mau'idzoh al-hasanah*(pengajaran yang baik) dan *jadal bi al-thurq al-hasanah*(berdebat dengan etika yang baik).

6. Analisis Teori Uses and Gratification

Ada beberapa teori komunikasi massa, salah satu yang perlu dikembangkan dalam menganalisis dakwah adalah teori *uses and gratification* (kegunaan dan kepuasan). Teori ini dijabarkan untuk pertama kalinya dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Elihu Katz (1959) sebagai reaksi batas pernyataan Bernard Berelson (1959) bahwa bidang penelitian komunikasi sudah mati. Katz berpendapat bahwa bidang yang sedang sekarat adalah kajian komunikasi massa sebagai persuasi.³⁰Teori uses and gratifications adalah salah satu teori komunikasi dimana titik berat penelitian dilakukan pada seorang audiens (khalayak) sebagai penentu pemilihan media. Audiens dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka bertanggung jawab dalam pemilihan media yang akan mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Teori ini juga menjelaskan bagaimana individu menggunakan komunikasi massa untuk memuaskan kebutuhannya. Dengan berangkat dari teori tersebut, masyarakat selaku pihak yang aktif dalam menentukan media yang dalam hal ini adalah media dakwah demi kepuasan mereka maka strategi dakwah sudah sepatutnya bertransformasi menjadi media yang sesuai

²⁹ Abdullah Saeed, *Interpretating The Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (terj.), (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017), hlm. 283.

³⁰ Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) hlm. 354.

dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat karena masyarakatlah yang akan menentukan positif atau tidaknya dakwah yang dilakukan.³¹

Pada penjelasan tentang dakwah yang telah dijelaskan—pada bab pembahasan sebelumnya—bahwa para juru dakwah hanya berkewajiban untuk menyampaikan kebenaran atau menunjukkan jalan dan menggambarkan apa yang disediakan Allah bagi mereka yang mengikuti jalannya tanpa adanya unsur paksaan dan ancaman atau bahkan peperangan dalam pelaksanaannya karena hal itu telah bertentangan dengan prinsip Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Dakwah dan komunikasi massa memiliki kesamaan dan keterkaitan yakni sama-sama ada proses komunikasi di dalamnya atau secara sederhana dakwah itu adalah komunikasi. Dengan pengertian lain, pada dasarnya dakwah selalu menggunakan media komunikasi sebagai sarana dalam penyampaian dakwahnya. Dalam sudut pandang ini mengindikasikan bahwa dakwah dapat dianalisis dengan teori-teori komunikasi massa yang dapat melihat pengaruh antara media massa dengan masyarakat sebagai pengguna dari media.

Permasalahan utama pada teori *uses and gratification* ini adalah bagaimana media memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial khalayaknya.³² Ada beberapa indikator³³ yang harus dipenuhi dakwah jika dikaitkan dengan teori *uses and gratification* ini yakni,

- 1) Dakwah yang menggunakan media massa sebagai sarannya harus mampu memberikan kepuasan terhadap *audiencenya* sehingga mampu meraih perhatian meraka.

³¹Mahfudlah Fajrie, “Analisis Uses And Gratification Dalam Menentukan Strategi Dakwah”, dalam *Jurnal Islamic Review*, Vol. IV, No. 1 April 2015, hlm. 22

³²Mahfudlah Fajrie, “Analisis Uses And Gratification Dalam Menentukan Strategi Dakwah”, dalam *Jurnal Islamic Review*, Vol. IV, No. 1 April 2015, hlm. 25-28

³³Indikator yang disebutkan merupakan hasil peringkasan indikator dalam penggunaan teori use and gratification yang disajikan oleh Mafudlah Fajrie.

- 2) Isi pesan dakwah yang disampaikan melalui sarana media hendaklah tetap berpegang pada *ideal moral* dakwah dan mampu menyajikan informasi-informasi yang tidak monoton dan membosankan sehingga dapat menarik minat *audiencenya* dan juga supaya mampu bersaing dengan media yang lainnya. Karena menurut *teoriuses and gratification* ini *audience*-lah yang berperan aktif dan berperilaku selektif terhadap media.

Berdasarkan indikator di atas maka dakwah yang telah dilakukan para pionir dakwah Islam nusantara sangatlah sesuai dengan apa yang diasumsikan teori ini. Dahulu para pionir dakwah nusantara menggunakan budaya sebagai sarannya dan bahkan mengankulturasi kebudayaan yang sesuai dengan nilai-nilai syariat. Seperti halnya Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai sarana dakwahnya, namun yang berbeda adalah Sunan Kalijaga merubah isi dakwahnya dengan memperkenalkan ajaran-ajaran Islam dan kisah-kisah kenabian sehingga membuat orang-orang pribumi Indonesia khususnya di tanah jawa yang pada saat itu sangat gemar menyaksikan pentas pewayangan menjadi tertarik untuk mengikuti pentas pewayangan yang diadakan oleh Sunan Kalijaga sehingga lama-kelamaan mereka mulai tertarik untuk memahami Islam hingga akhirnya menjadi bagian dari orang-orang yang beriman.

7. Dakwah Berbasis Budaya sebagai Langkah dalam Mewujudkan Masyarakat Indonesia yang Madani Sebagai Representasi Islam Indonesia

Pada prinsipnya konsep *civic society* (masyarakat madani) adalah sebuah tatanan komunitas masyarakat yang mengedepankan toleransi, demokrasi dan berkeadaban. Di sisi lain masyarakat madani mensyaratkan adanya toleransi dan menghargai akan adanya pluralisme (kemajemukan). Penyebutan karakteristik *civil society* dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa dalam merealisasikan wacana *civic society* diperlukan prasyarat yang universal. Prasyarat ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, melainkan satu kesatuan integral yang menjadi dasar dan nilai

bagi eksistensinya. Karakteristik tersebut ialah *free public sphere*, demokrasi, toleransi, pluralisme, keadilan sosial (*social justice*) dan berkeadaban.³⁴

Saat ini ada sebagian masyarakat Indonesia yang sangat gigih dalam menolak praktek-praktek ritual yang merupakan hasil kombinasi dari tradisi dan ajaran Islam yang dipelopori oleh para ulama Nusantara di awal kemunculan Islam di Indonesia. Mereka menilai bahwa praktek ritual yang berkaitan dengan ajaran Islam harus sama persis dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah di Arab. Tidak ada istilah mengkombinasikan budaya lokal dengan ajaran Islam. Bahkan perilaku tersebut diklaim sebagai perilaku *bid'ah* yang sesat dan dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka.

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh ulama Nusantara dalam memperkenalkan ajaran Islam dengan mengawinkan antara budaya lokal masyarakat setempat dengan nilai-nilai ajaran Islam merupakan bentuk implementasi dari praktek dakwah Rasulullah. Keduanya tidaklah saling bertentangan. Sebab, dalam hal ini, Rasulullah dan ulama Nusantara sama-sama berjuang dalam rangka diterimanya ajaran Islam bagi masyarakat yang sama sekali belum mengenal Islam. Sehingga untuk menarik perhatian mereka, berdakwah menggunakan sarana budaya dan tradisi lokal menjadi upaya yang paling efektif untuk dilakukan demi tercapainya penyebaran ajaran Islam dengan pesat.

Jika berdakwah menggunakan sarana budaya adalah upaya yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan, lantas apa implikasinya dalam mewujudkan kehidupan masyarakat Indonesia yang madani? Menurut penulis, term dakwah dan masyarakat madani memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang partisipatif dan lantang dalam

³⁴Dato Anwar Ibrahim, "Islam dan Pembentukan Masyarakat Madani", dalam *Kompilasi Referensi*, ed. Roma Ulinuha, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2014), hlm. 117.

menyuarakan kebenaran dan menolak keburukan. Sehingga jika semua masyarakat di Indonesia yang mayoritas beragama Islam ini telah memiliki kesadaran untuk menyuarakan kebaikan dan menolak keburukan, secara perlahan kehidupan masyarakat madani yang merupakan representasi Islam Indonesia pun akan terwujud. Adapaun kesadaran untuk berdakwah tersebut-sebagaimana pengaplikasian teori *use and gratification* dapat diaplikasikan oleh setiap individu melalui sarana budaya apapun sesuai keahlian masing-masing, seperti menggunakan alat musik, nyanyian, peralatan teknologi, media sosial, dan lain sebagainya, sesuai dengan tuntutan zaman dengan catatan harus tetap memiliki dan meneguhkan esensi ajaran Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dari aspek linguistik teks dan juga aspek sosio-historis pada Q.S. al-Nahl: 125 terhadap perjalanan dakwah Nabi Muhammad dan menemukan *ideal moral* dakwah yang diisyaratkan al-Qur'an. penulis menyimpulkan bahwa budaya dan dakwah mempunyai relevansi yang kuat dan saling berkaitan. Hal ini juga diterapkan oleh para ulama Nusantara dalam menyebarkan ajaran Islam di awal perkembangannya di Indonesia. Dengan artian, bahwa Rasulullah dan para Ulama Nusantara sama-sama berhasil menyebarkan ajaran Islam menggunakan sarana budaya dan tradisi lokal masyarakat setempat. Maka hal ini pun sesuai dengan asumsi teori *uses and gratification* yakni menciptakan dakwah dengan disampaikan menggunakan sarana yang dapat menarik minat *audience* sebagai upaya penyebaran dan pengenalan ajaran agama Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Bentuk kontekstualisasi dari metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dan Ulama Nusantara dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini adalah dengan memanfaatkan berbagai perkembangan budaya –baik budaya lokal yang sudah ada maupun budaya yang muncul sebagai hasil dari perkembangan zaman– sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan.

Jika setiap individu masyarakat di Indonesia yang mayoritas beragama Islam ini telah menyadari hal di atas dan mau mengaplikasikannya, atau setidaknya menghindari sikap saling menyalahkan dan memaksakan kehendak, maka cita-cita untuk mencapai masyarakat madani sebagai representasi Islam Indonesia pun akan terwujud.

Daftar Pustaka

- Al-Jashos,Ahmad Ali. 1944.*Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Jawi,Muhammad bin Umar Nawawi. 1997.*Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Maraghi. 1946.*Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halbi.
- Al-Razi,Muhammad binAbi Bakr. 1999.*Mukhtar al-Shihhah*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Ath-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. 2001.*Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an*. Hijr: Markaz al-Buhus wa ad-Dirosat al-Arabiyyah wa al-Islamiyyah.
- Al-Qurthuby. 1964. *Tafsir Al-Qurthuby*. Juz 10. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fajrie, Mahfudlah . 2015. “Analisis Uses And Gratification Dalam Menentukan Strategi Dakwah”, dalam *Jurnal Islamic Review*, Vol. IV, No. 1 April 2015
- Ibrahim,Dato Anwar. 2014. “Islam dan Pembentukan Masyarakat Madani”, dalam *Kompilasi Referensi*, ed. Roma Ulinuha. Yogyakarta: UIN SUKA.
- Ibnu Katsir.1999.*Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*. Beirut: Dar Thayyibah
- Manzhur, Ibnu. 1414 H.*Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Notowidagdo,Rohiman. 2000.*Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Saeed Abdullah. 2017. *Interpretating the Qur'an: Towards Contemporary Approach* (Terj.). Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Severin,Werner J, James W. Tankard, Jr. 2007. *Teori Komunikasi:Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sodiqin, Ali. 2008.*Antropologi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suprpto, Bibit.*Ensiklopedi Ulama Nusantara*.
- Ummatin,Khoiro. 2014. “Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal”, dalam *Jurnal Dakwah*, vol. XV, no. 1.